

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan sebuah hasil dari penelitian terdahulu mengenai sebuah sinergi peran adanya keluarga yang membangun sebuah karakteristik pada anak usia dini yang menjadikan sebuah acuan referensi dalam skripsi ini, yaitu:

**Tabel 2.1.1 Peneliti terdahulu yang relevan**

Nama penulis	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Teori	Temuan dari masing-masing rumusan
Ni Nyoman Indah Triyani	Dinamika Penderita <i>Nomophobia</i> Berat	Apakah ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan pembentukan karakter anak murid kelas V SDN No.196 Bontomajang kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar ?	Penelitian korelasional (kuantitatif)	Teori korelasi	Adanya tentang hubungan antara lingkungan keluarga dengan membentuk karakter anak yang dapat mempengaruhi terhadap pembentukan karakter anak, karena tidak semua faktor tersebut terdapat di dalam sebuah lingkungan keluarga yang

					<p>berperan besar dalam melakukan proses pembentukan karakter dalam suatu penunjang pembinaan karakter anak, karena adanya orang tua dan masyarakat maupun guru bekerja sama dalam membina agar anak memiliki karakter yang baik dan akhlak yang baik</p>
Nurlela Gustiawati	<p>Pola komunikasi orang tua terhadap anak nomophobia di kelurahan kelapa tiga permai bandar lampung</p>	<p>Bagaimana pola komunikasi permissive diterapkan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak yang mengalami nomophobia di kelurahan kelapa tiga</p>	<p>Metode pendekatan kualitatif</p>	<p>Teori pola komunikasi</p>	<p>Pola komunikasi permissive yang terad pada orang tua terhadap nomophobia ini orang tua cenderung menuruti anaknya untuk terus bermain gadget tanpa batasan waktu</p>

		permai bandar lampung?			yang ditentukan, pola komunikasi authoritarian yang terjadi antara orang tua dengan anak yang sudah terkena nomophobia ini orang tua sudah memberikan sebuah batasan untuk anaknya dalam bermain gadget, pola komunikasi authoritative orang tua terhadap anak yang terkena nomophobia dalam membuat sebuah peraturan dengan cara berdiskusi dengan anaknya yang terkena nomophobia.
Besse Simpuru	Peran orang tua dalam membentuk	1. Bagaimanakah peran orang tua	Jenis penelitian ini adalah penelitian	Toeri peran dan Teori Modernisasi	Peran orang tua sangatlah penting dalam



	<p>karakter anak di era milenial (studi kasus kecamatan tempe kabupaten wajo)</p>	<p>dalam membentuk karakter anak di era milenial di kecamatan Tempe kabupaten Wajo?</p> <p>2. Implementasi peran orang tua dalam membentuk karakter anak di era milenial kecamatan Tempe kabupaten Wajo?</p>	<p>lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif</p>	<p>pembentukan karakter anak, orang tua merupakan pendidik paling utama dan pertama bagi seorang anak. Orang tua sudah sepatutnya menerapkan pendidikan karakter yang dimulai sejak dini. Peran dan tanggung jawab yang dimiliki oleh orang tua adalah mendidik anak, mengajarkan anak, memberikan perhatian serta kasih sayang kepada anak. Orang tua merupakan orang pertama yang mengasuh, membesarkan</p>
--	---	--	---	---



					<p>pertama yang mengasuh, membesarkan, membimbing dan mendidik serta memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.</p>
<p>Titin Sri Wahyuni</p>	<p>Peran orangtua dalam pembentukan karakter anak di kecamatan Matur</p>	<p>Berdasarkan pada fokus permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian yaitu: bagaimana peran orangtua dalam membentuk karakter anak di Kecamatan Matur?</p>	<p>Teknik Analisis Data</p>		<p>Keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan</p>

					<p>contoh yang nyata. Setiap anak itu unik, kita tidak perlu memanding-bandingkannya dengan yang lain. Yang perlu dilakukan adalah membantu mengenali potensinya dan mengarahkannya. Tidak ada salahnya memberi reward pada anak, seperti pujian, hadiah dan sebagainya.</p>
.Syamsul Fuad	<p>Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Anak Kecamatan Limo Kota Depok</p>	<p>Bagaimana peranan orang tua dalam menanamkan sikap keberagaman pada anak usia sekolah dasar di lingkungan RT 01/03 Kelurahan meruyung</p>	<p>Penulis menggunakan metode “Deskriptif Analisis” melalui penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan</p>	<p>Tindakan social Max Weber</p>	<p>Peranan orang tua dalam menanamkan sikap keberagaman anak usia sekolah dasar, masih sangat rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil jawaban</p>

		kecamatan limo kota depok			responden berupa angket yag sebagian besar orang tua menjawab kadang-kadang
Risda Marlin Halawa	hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku peggunaan smartphone pada anak sekolah dasar katolik asisi medan tahun 2020	Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku peggunaan smartphone pada anak sekolah dasar katolik asisi medan tahun 2022	Metode penelitian kuantitatif	Toeri korelasi	Dalam menggunakan smartphone siswa seharusnya di damping oleh orang tua atau orang dewasa karena siswa terkadang salah dalam menggunakan teknologi tersebut. Selain itu orang tua berperan untuk membatasi penggunaan smartphone apalagi radiasi gelombang dari smartphone dapat mengganggu penglihatan siswa. Namun nyatanya yang

				<p>ditemukan peneliti di sekolah dasar Katolik Asisi Medan meskipun pola asuh orang tua sudah baik tapi tidak menjamin perilaku anak dalam penggunaan smartphone akan baik juga. Peneliti menemukan bahwa di sekolah dasar Katolik Asisi Medan masih tergolong kurang baik perilaku penggunaan smartphone pada anak dan ini dipengaruhi karna siswa cenderung menggunakan smartphone untuk hal-hal</p>
--	--	--	--	--

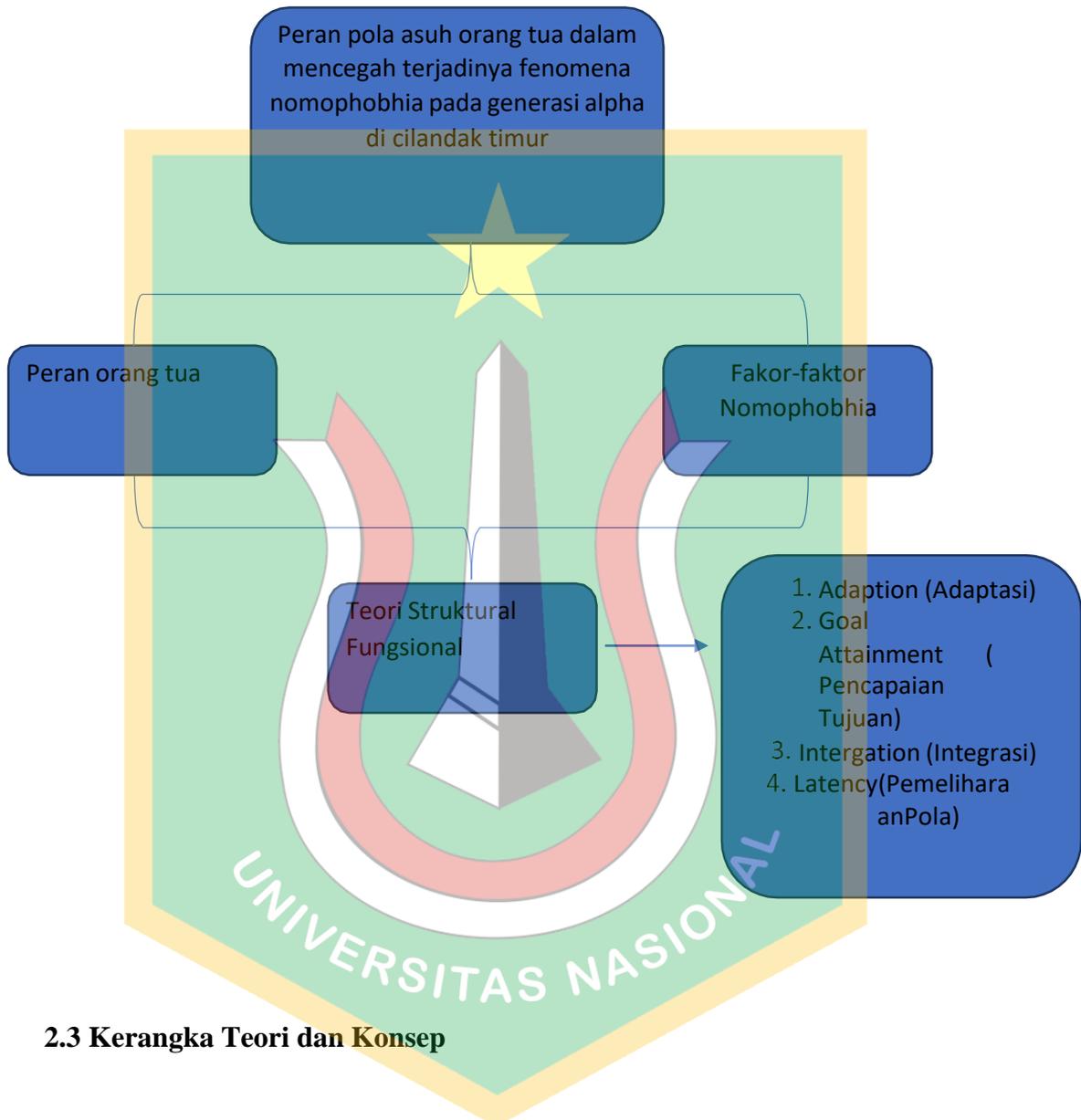


					yang tidak bermanfaat contohnya dalam hal belajar sehingga prestasi belajar siswa menjadi menurun karena siswa memanfaatkan smartphone sebagai media hiburan
--	--	--	--	--	--

Dari hasil penelitian yang terdahulu bisa diharapkan menjadi suatu bahan referensi yang berguna membantu para peneliti saat melakukan penelitian yang berjudul “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mencegah Terjadinya Fenomena Nomophobia Pada Generasi Alpha”. Walaupun banyaknya penelitian terdahulu membahas mengenai peran orang tua pada anak tentang penggunaan smartphone tetapi penelitian ini masih perlu dilakukan karena penelitian ini dilakukan mempunyai sebuah perbedaan dari peneliti terdahulu.

Adapun perbedaannya penelitian ini menjadi tempat penelitian dan permasalahan yang dianalisis tentang sebuah keluarga yang harus membimbing anaknya agar tidak terkena nomophobia yang bisa menjadi permasalahan setiap keluarga yang dimana dalam permasalahan ini kita lebih memberikan sebuah pedoman bagi orang tua untuk menuntut anaknya menjadi lebih mengerti mengenai nomophobia yang berbahaya adapun hal yang diperbuat oleh orang tua kepada anaknya kita sebagai peneliti harus mencari permasalahan yang pernah terjadi ketika orang tua yang kerap kali sering memperlakukan anaknya.

## 2.1 Kerangka Berfikir



## 2.3 Kerangka Teori dan Konsep

### 2.3.1 Konsep Teori

Teori yang saya pakai dalam dalam penelitian yang saya teliti ini menggunakan Teori Struktural fungsional karena teori ini menekankan kesesimbangan sistem pada keluarga dan masyarakat, dalam teori ini setiap anggota mempunyai peran masing-masing contohnya ayah sebagai kepala

rumah tangga atau bisa juga sebagai pencari nafkah, dan ibu yang mengurus anak, memasak, dan merapikan rumah tetapi peran ibu bisa juga bertukar dengan peran ayah, Struktural Fungsionalisme lahir sebagai teori evolusionari.

Pendekatan struktural-fungsional merupakan gabungan dari dua pendekatan, dimulai dengan pendekatan fungsional Durkheim dan digabungkan dengan pendekatan struktural Radcliffe- Brown.

Memahami pendekatan struktural-fungsional, pertama-tama kita harus melihat sejarah perkembangan pendekatan fungsional, Durkheim-lah yang membangun dengan kokoh. Peran Durkheim secara eksplisit diakui oleh R-B. Durkheim menjelaskan bahwa fenomena sosial harus dijelaskan dengan dua pendekatan utama yang berbeda: historis dan fungsional. Analisis fungsional mencoba menjawab pertanyaan mengapa faktor-faktor sosial tertentu memiliki konsekuensi tertentu pada berfungsinya sistem sosial secara keseluruhan.

Sementara itu, analisis sejarah mencoba menjawab mengapa unsur-unsur sosial ini, daripada unsur-unsur sosial lainnya, secara historis memiliki fungsi pendekatan ini, di sisi lain harus dimungkinkan untuk menentukan berfungsinya fenomena sosial (pendekatan fungsional). apakah ada hubungan antara realitas sosial dengan kebutuhan umum organisme sosial yang ada dalam suatu masyarakat agar negara dapat menjaga stabilitas dalam masyarakat tersebut. Yang penting adalah struktur komunitas yang memungkinkannya menjalankan fungsinya dengan baik dengan tetap menjaga nilai dan norma yang dianut komunitas tersebut.

Menurut teori struktural fungsional seperti yang dikemukakan oleh Talcott Parsons bahwa lingkungan masyarakat yang berbeda dalam sebuah keharmonisan serta keseimbangan apabila lembaga pada sebuah masyarakat mampu menjaga keseimbangan pada lingkungan masyarakat tersebut. Teori struktural fungsional ini dinamakan sebagai skema AGIL, dengan melalui sebuah Agh ini yang dikembangkan menjadi pemikiran tentang struktur dan

sistem<sup>1</sup>. Parsons mengatakan fungsi merupakan sebuah kegiatan yang ditunjukan kepada pemenuhan kebutuhan secara tertentu atau kebutuhan sebuah sistem. Adapun menurut Talcoot Parsons untuk bisa bertahan pada sebuah sistem harus terdiri dari 4 fungsi aspek :

1. Adaptation atau Adaptasi

Ini merupakan sistem dalam menanggulangi keadaan secara gawat serta sistem ini harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan

2. Goal Attainment atau Pencapaian Tujuan

Fungsi ini mengartikan dan pencapaian dalam tujuannya

3. Intergation atau Integrasi

Fungsi yang mengharuskan dalam mengatur antara hubungan yang menjadi sebuah komponen didalamnya

4. latency atau latensi

Sistem harus mengisi, menjaga, memperbaharui dorongan atau motivasi individu dan pola-pola budaya yang membentuk serta mempertahankan motivasi tersebut<sup>2</sup>.

### 2.3.2 Penggunaan Smartphone

#### 2.3.2.1 Smartphone

Telepon cerdas atau biasa disebut smartphone adalah sebuah teknologi yang memiliki sistem operasi untuk semua masyarakat, smartphone juga merupakan alat komunikasi yang memiliki banyak fungsi yaitu kita bisa berkomunikasi,

<sup>1</sup> Dkk, *perkembangan teori struktural fungsional dalam sosiologi pendidikan, Vol. 3 No. 1 tahun 2020, hal-6*

<sup>2</sup> Purnomo Sidi, *krisis karakter dalam perspektif teori struktural fungsional, Vol. 2 No. 1 tahun 2014, hal-75*

bisa menjadi alat untuk melakukan pembelajaran dan mencari informasi maupun pengetahuan, memang pada awalnya smartphone ini hanya untuk melakukan komunikasi saja, tetapi masyarakat sekarang memanfaatkan smartphone dengan hal yang negatif khususnya di kalangan generasi alpha ini yang sudah lahir dan bertemu dengan teknologi yang canggih rentan sekali atau mudah mengikuti hal yang negatif dari smartphone tersebut, smartphone ini disukai masyarakat karena memiliki fasilitas yang lengkap.

### **2.3.2.2 Bentuk Penggunaan Smartphone Pada Anak**

Gadget yang bisa digunakan siapa saja dari mulai anak-anak, remaja dan juga para orang tua pemakaian gadget ini dari tahun ke tahun terus meningkat, pada zaman yang sudah canggih ini banyak sekali anak-anak yang pintar bermain gadget tetapi mereka sangat terbatas penggunaannya karena anak yang seharusnya belum cukup umur harus diawasi orang tua, tetapi ada juga orang tua yang membebaskan anaknya bermain smartphone sehingga mereka bisa sekaliterkena nomophobia ini, karena ketika mereka sudah candu dengan gadgetnya maka akan membuat mereka cemas ketika gadget tersebut dilepaskan dari genggamannya.

### **2.3.3 Konsep Keluarga**

#### **a. Definisi keluarga**

Keluarga merupakan sebuah lingkungan yang terdiri dari dua orang lebih, anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan juga anak yang memiliki hubungan sedarah melalui perkawinan dan juga adopsi. Didalam keluarganya tentunya mereka saling berinteraksi dan juga menciptakan budaya baru serta menjalankan tanggung jawabnya masing-masing. Selain itu, keluarga merupakan sebuah kesatuan unit terkecil dari masyarakat dan terdiri dari kepala keluarga yaitu ayah dan beberapa orang hidup bersama dalam satu lingkungan tempat tinggal atau satu atap dengan adanya ketergantungan satu

dengan yang lainnya. Anggota keluarga sendiri merupakan sebuah anggota yang berumah tangga yang terlibat melalui sebuah keluarga proses hubungan sedarah, mengadopsi, dan juga perkawinan. Dari pernyataan diatas, kita dalam menyimpulkan bahwa pengertian sebuah keluarga merupakan sekelompok orang yang bernaung dalam suatu tempat tinggal yang disebut rumah dan didalamnya memiliki sebuah ikatan perkawinan dan juga ikatan sedarah.

#### **b. Fungsi Keluarga**

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih. Solidaritas, emosional, dan setiap individu memiliki Setiap peran menjadi anggota keluarga. keluarga adalah sekelompok dua orang atau lebih. Perkawinan, hubungan darah, atau orang yang terhubung Adopsi, dan setiap keluarga berinteraksi satu sama lain. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, yang dimaksud dengan keluarga adalah keluarga. Sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan Anak atau bapak dan anak atau ibu dan anak. Keluarga adalah lingkungan pertama dan terpenting Anak telah tumbuh dan berkembang sejak kecil, begitu juga perkembangan pribadinya Dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting Pusat dan sangat besar untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, baik Secara langsung maupun tidak langsung.

Disamping itu fungsi keluarga menjadi tempat berlindung, ada juga fungsi keluarga adalah :

- a. Reproduction, Sebagai sebagai faktor pengganti atau sebagai system kelestarian sosial.
- b. Maintenance, Yaitu merawat dan mengasung anak hingga anak mampu mandiri.
- c. Economics, Dapat mendistribusikan dan memenuhi kebutuhan dalam keluarga.
- d. Care Of The Ages, Perawatan anggota keluarga yang lanjut usia.

- e. Political Center, Memberikan ruang yang strategis kepada anak artinya orang tua tidak mendominasi perkembangan anak yang bersifat demokratis.
- f. Physical Protection, Bahwa orang tua mampu menyiapkan kebutuhan fisik terutama berupa sandang dan pangan dan juga tempat tinggal<sup>3</sup>.

c. Peran Keluarga

Peran keluarga mencerminkan pola perilaku, sifat maupun kegiatan yang terkait dengan individu dalam berbagai situasi dan posisi tertentu, adapun jenis keluarga meliputi :

- a. Ayah memegang peran ganda sebagai suami bagi istrinya dan sebagai ayah bagi anak-anaknya. Sebagai kepala keluarga, ayah memiliki tanggung jawab untuk menjadi pendidik, pelindung, dan pencari nafkah bagi keluarganya. Ayah juga bertugas memberikan rasa aman kepada anak dan istrinya, serta berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok sosialnya dan sebagai warga masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.
- b. Peran ibu dalam keluarga sangat vital sebagai seorang istri bagi suaminya dan sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. Perannya mencakup beberapa hal, seperti menjadi pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, melindungi mereka ketika ayah tidak berada di rumah, mengelola rumah tangga, dan mungkin juga berkontribusi sebagai pencari nafkah. Selain itu, ibu juga merupakan anggota penting dalam kelompok sosialnya dan berperan sebagai warga masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.
- c. Peran anak adalah melakukan tugas-tugas psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritualnya.

---

<sup>3</sup> Dkk, *Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak*, Vol. 8, jurnal sosial humaniora, juni 2015, hal-48

## 2.3.4 Pola asuh dalam mendukung moralitas generasi alpha untuk mencegah

### Nomophobia

#### A. Pola Asuh

Secara epistemologi, istilah “pola” merujuk pada cara kerja, sementara “asuh” mengartikan menjaga. Pola asuh mengacu pada orang tua merawat dan mendidik anak, yaitu bagaimana mereka memperlakukan anak dan membimbing mereka menuju kedewasaan serta membentuk perilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian definisi pola asuh orang tua dapat dijelaskan sebagai interaksi antara orang tua dan anak dalam melakukan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak yang baik..

#### B. Jenis Pola Asuh

Hubungan orang tua dan anak memiliki hubungan spesial karena jenis pola asuh ini sudah terbukti berhubungan dengan perilaku dan kepribadian anak. Ada tiga bagian pola asuh yaitu *Authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Adapun pembahasan dari ketiga jenis pola asuh tersebut

##### 1. Pola asuh *Authoritative*

Pola asuh ini menggambarkan orang tua yang memberikan kebebasan yang memadai pada anaknya, para orang tua harus memberikan alasan yang jelas dan mau mendengarkan anaknya untuk memberikan perilaku secara tegas dalam membentuk batasan, jenis pola ini diyakini menjadi jenis pola yang baik saat ini.

##### 2. Pola asuh *Authoritarian*

Dikenal sebagai jenis pola otoriter, dalam peraturannya orang tua menerapkan secara tidak jelas dan kurang dipahami oleh anaknya, pada umumnya kedisiplinan rumah tangga ini ditegakkan secara kasar karena mereka para anak tidak bisa mengontrol dirinya terhadap teman sebayanya, tetapi hubungan anak ini cenderung penurut tetapi tidak memiliki percaya diri.

### 3. Pola asuh *permissive*

Orang tua pada pola ini memberikan sebuah kebebasan terhadap anaknya untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas.

#### C. Moralitas

Secara etimologis, kata “moral” berasal dari bahasa latin “mos”. Bentuk jamaknya adalah “sitten”, yang berarti tata cara atau adat. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “akhlak” diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, kepribadian, atau martabat. Secara istilah, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, meskipun pada dasarnya tidak membuat perbedaan yang signifikan, namun secara resmi berbeda bahwa moralitas adalah ajaran tentang apa yang baik dan buruk mengenai perbuatan dan perilaku.

Menyajikan konsep moralitas sebagai padanan kata moralitas sebagai temperamen (Karakter, watak) Ia tetap kokoh dalam jiwa manusia dan merupakan sumber dari Hasilkan tindakan tertentu dengan mudah dan mudah dari dirinya sendiri tanpa membutuhkannya Direncanakan dan direncanakan. Sementara itu merumuskan pengertian moralitas yang lebih komprehensif. Formulasi formal yang komprehensif:

1. Moralitas sebagai rangkaian gagasan tentang perilaku hidup dengan menggunakan warna primer Diadakan oleh sekelompok orang dalam lingkungan tertentu.
2. Moralitas adalah ajaran tentang perbuatan baik dalam hidup yang didasarkan pada pandangan hidup. Atau agama tertentu.
3. Moralitas adalah perilaku hidup manusia berdasarkan kesadaran, Bahwa dia terikat oleh kebutuhan untuk mencapai kebaikan sesuai dengan nilai-nilainya Dan norma yang tersebar luas di lingkungan.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas, Anda perlu memberikan gambaran Entitas kunci dari tiga batas tidak berbeda dalam hal perilaku Diminta. Namun, bentuk formal dari ketiga batas tersebut berbeda.

Dengan batas pertama Keduanya hampir sama. Artinya, seperangkat gagasan tentang perilaku dan pengajaran tentangnya. Tindakan. Kendala ketiga adalah perilaku itu sendiri Pertama, kedua, moralitas belum menjadi bentuk tindakan, tetapi masih menjadi acuan tindakan.

Dalam kualifikasi pertama, moralitas dapat dipahami sebagai rasanilai Dari moralitas. Kualifikasi kedua, konsep moral dapat dipahami sebagai nilai moral atau moral value Norma moral. Di sisi lain, moralitas kualifikasi ketiga dapat dipahami sebagai berikut: Tingkah laku, tingkah laku atau sikap moral. Namun, semua batasan ini Moralitas sering diartikan dalam bahasa sehari-hari, jadi tidak salah Sebagai seperangkat ide, nilai, doktrin, prinsip, atau norma. Tapi lebih khusus Oleh karena itu, moralitas sering diartikan dalam bentuk tindakan, tindakan, sikap. Atau kepribadian berdasarkan ajaran, nilai, prinsip, atau norma<sup>4</sup>.

#### D. Konsep nomophobia

Perkembangan teknologi yang semakin maju menghasilkan sebuah perangkat pintar yang dapat memfasilitasi semua orang yang ada di bumi, dengan kelebihan smartphone sekarang membuat para penggunannya menjadi cemas ketika jauh dari smartphone tersebut yang dikenal dengan istilah nomophobia, nomophobia ini terdapat pada generasi Alpha karena kebanyakan dari generasi alpha adalah anak yang berumur 9 – 14 tahun kecil maka teknologi sudah menjadi bagian hidup dari mereka, apapun yang

---

<sup>4</sup> Dkk, *Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak*, Vol. 8, jurnal sosial humaniora, juni 2015, hal-51.

berhubungan dengan dengan dunia sehingga mereka sudah terlalu asik dengan perangkat ponselnya.

#### E. Konsep Generasi Alpha

Seperti yang kita ketahui generasi alpha mengacu pada anak-anak yang lahir pada tahun 2011-2025, generasi ini lahir ketika teknologi sudah berkembang pesat, generasi alpha dikatakan sebagai generasi yang akrab dengan teknologi<sup>5</sup>, generasi alpha mempunyai karakteristik tersendiri:

1. Mereka mampu melakukan berbagai kegiatan.
2. Mereka mempunyai komunikasi yang luas
3. Mereka bisa berfikir lebih kritis, terbuka dan inovatif
4. Menginginkan kebebasan yang mutlak
5. Dan mempunyai ambisi yang tinggi

#### 2.3.5 Pendidikan keluarga dalam membentuk karakter dan sifat anak dalam mencegah Nomophobia

Pendidikan kepribadian dewasa ini diharapkan dapat mengurangi dampak negatif terhadap kemajuan bangsa. Pendidikan ini mencakup aspek keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, dan kemampuan diri yang mulia, serta memperhatikan hubungan dengan masyarakat. Pendidikan kepribadian merupakan upaya sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan kita aktif mengembangkan potensi yang diinginkan oleh bangsa dan masyarakat. Masalah tersebar yang

---

<sup>5</sup> Dkk, *generasi alpha – tumbuh dengan gadget dalam genggamannya*, Vol. 8, jurnal *educhild*, agustus 2019, hal-66

dihadapi oleh suatu negara, termasuk Indonesia, adalah munculnya berbagai macam krisis, seperti krisis ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, keamanan, dan moral. Namun, dari berbagai krisis tersebut, isu utamanya adalah krisis moral.

Adanya krisis moral menimbulkan berbagai krisis lainnya. Ada banyak bukti untuk menjelaskan terjadinya keruntuhan moral dalam masyarakat. Di tingkat elite, rusaknya moral bangsa ditandai dengan maraknya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Di sisi lain, di tingkat bawah (rakyat), maraknya berbagai kejahatan di masyarakat, seperti penipuan, pencurian, perampokan, pemerkosaan, dan pembunuhan, menunjukkan hal tersebut. Di sisi lain, mahasiswa dicirikan oleh seks bebas, penyalahgunaan zat, penyebaran foto dan video cabul, dan perkuliahian. Ketika era komunikasi dan informasi yang bebas dan terbuka berubah, pesan-pesan murah dibutuhkan. Salah satunya adalah pengembangan Pancasila dan pengenalan pendidikan kepribadian, yang diterapkan di lingkungan keluarga. Pancasila sebagai ideologi negara ini harus menyemarakkan setiap tindakan rakyat. Namun ketika berselancar di media sosial, misalnya, terjadi hal sebaliknya seolah-olah ada ambiguitas antara citra Indonesia di mata

Banyak cara untuk menghilangkan Nomophobia dalam memberikan pola asuh kepada anaknya. Mungkin dalam pengasuhan ayah tidak pandai dalam mengasuh tetapi ayah juga bertanggung jawab dalam membantu perkembangan anak lebih baik lagi. Orang tua, kebijaksanaan, lebih disiplin dan tanggung jawab terutama dimiliki oleh ayah. Ibu dan anak harus diajari.

Selain itu, upaya sedang dilakukan untuk menerima anak Untuk taman kanak-kanak dan sekolah dasar di tempat-tempat keagamaan Islam itu baik untuk apa artinya Tanamkan agama pada anak dan biasakan Ada juga doa dan ibadah Pendidikan kepribadian yang mulia, dan itu adalah Integrasi sekolah dan orang tua, Jangan membuat bingung seorang anak.

### 2.3.6

#### **Faktor-faktor penyebab *Nomophobia* terhadap anak dan remaja**

Beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan *nomophobia*<sup>6</sup>, yaitu:

- a. **Faktor Internal** : Beberapa faktor yang memiliki risiko paling tinggi dalam yang pada akhirnya menyebabkan individu menjadi ketergantungan pada smartphone atau mengalami *nomophobia* antara lain tingkat keinginan untuk sensasi yang tinggi, rendahnya rasa harga diri, rendahnya kontrol diri, efek harapan (*expectancy effect*), kepuasan pribadi, dan tingginya kepribadian ekstraversi.
- b. **Faktor Situasional** : Faktor-faktor yang menyebabkan individu menjadi ketergantungan pada smartphone dan menggunakan smartphone sebagai alat untuk mengatasi masalah (*coping*) melibatkan situasi psikologis individu yang menyebabkan penggunaan smartphone, seperti stres, kekecewaan, kesepian, kecemasan, kejenuhan dalam belajar, kebosanan rekreasi, yang pada akhirnya dapat menciptakan rasa kenyamanan ketika menggunakan smartphone dan memicu ketergantungan pada pengguna.
- c. **Faktor Sosial** : Faktor-faktor yang membuat smartphone menjadi sarana dan kebutuhanyang sangat dan wajib penting untuk berinteraksi dan

<sup>6</sup> Dkk, *nomophobia di kalangan remaja*, Vol. 7, jurnal diversita, juni 2021, hal-25

menjaga hubungan dengan orang lain dapat memengaruhi individu untuk menggunakan smartphone dengan intensitas yang lebih tinggi.

- d. **Faktor Eksternal** : Terjadinya nomophobia (kecemasan terpisah dari ponsel) meliputi faktor genetik, faktor sosial lingkungan, faktor perilaku, dan faktor kognitif maupun emosional. Faktor ini terjadi sebagai hasil dari paparan media teknologi yang menawarkan kecanggihan smartphone, termasuk iklan smartphone dan berbagai fasilitas yang tersedia, yang mempengaruhi individu untuk memiliki dan menggunakan smartphone.
- e. **Faktor Gender** : Telah ditemukan hubungan antara gender dan berbagai kecanduan teknologi, yang di mana laki-laki lebih banyak mengalami masalah dalam penggunaan teknologi dibandingkan perempuan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor sosialisasi dan tingkat akses terhadap perkembangan teknologi.
- f. **Faktor Usia** : Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bianchi dan Phillips (2005), ditemukan bahwa kemungkinan penggunaan teknologi baru lebih rendah pada orang tua dibandingkan remaja.
- g. **Faktor Harga Diri** : Harga diri yang rendah dapat mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku yang mengalahkan diri sendiri dan melarikan diri dari kesadaran diri. Smartphone dapat menjadi sumber ketergantungan dengan cara melarikan diri dari ketidakpuasan terhadap diri sendiri, yang mengakibatkan penggunaan yang tidak tepat dan berlebihan dari smartphone oleh individu<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Dkk, Konsep Nomophobia Pada Remaja Generasi Z,

- h. **Faktor Kepribadian** : (1) kepribadian ekstrasversi berperan dalam perilaku adiktif karena individu dengan tipe kepribadian ekstrasversi cenderung suka mengambil risiko sosial dan fisik, impulsif, dan mencari sensasi yang menyenangkan. Tingkat ekstrasversi yang tinggi dan kecenderungan kecemasan yang tinggi, bersama dengan ketakutan dan perilaku individu, membuat individu lebih rentan terhadap masalah penggunaan smartphone. (2) kepribadian neurotis yang tinggi ditandai oleh kecemasan, kekhawatiran, kemurungan, dan sering kali depresi.
- i. **Faktor Kesenian** : Kesenian mempengaruhi kecenderungan nomophobia. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara nomophobia dan kesepian pada remaja. Oleh karena itu, individu yang kehilangan akses ke smartphone akan merasakan kesepian karena takut tidak mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

